

**RASIONALISME:
Pengaruh Terhadap Pemikiran Cendekiawan Muslim**

M. Bagus Jazuli
Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Abstract

Every Muslim believes that the Qur'an is the revelation of Allah Almighty given to mankind as life guidance in this world. The Qur'an was given to humans with different levels of meaning that can be understood by all levels of human thought. Muslims have to read and understand the Qur'an as well as implement it in order to get guidance from it. The reading of the Qur'an produces in various understandings in accordance with human ability in which those understandings bear various behavior as the interpretations of the Qur'an in the praxis of life in the level of theological, philosophical, psychological, and cultural. Interacting with Qur'an is a religious experience that is valuable to all Muslims. The interaction with Qur'an can be revealed and disclosed through oral, written, or implementation in the form of mind, emotional and spiritual experiences. Researches about "living Qur'an" as a alternative paradigm bargain that aims reciprocity and daily social respons life can functionally be read and interpreted in the context of social phenomenon, in which Qur'an is capable of forming social world.

Keywords: Rasionalism, Qur'an, Muslim

Abstrak

Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup di dunia ini. Al-Qur'an diturunkan untuk manusia dan memiliki berbagai tingkat pengertian yang dapat di pahami bagi semua tingkatan pemikiran manusia. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an seorang muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan alqur'an menghasilkan pemahaman beragam sesuai dengan kemampuan manusia dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsiran al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Berinteraksi dengan al-Qur'an

merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Penelitian seputar living Qur'an sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana

Kata kunci: Rasionalisme, al-Qur'an, Muslim

PENDAHULUAN

Munculnya suatu faham dalam kajian filsafat hampir dapat dipastikan sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial serta pola pemikiran masyarakat pada masa sebelumnya. Sudah maklum dalam kajian sejarah filsafat, bahwa setiap satu faham tertentu yang baru akan mematahkan dan mengkritisi faham yang telah ada dengan argumen-argumennya. Diantaranya ada faham yang secara prinsip mempunyai kesamaan, ada juga yang sama sekali berbeda dan berseberangan, tak jarang seringkali menghujad dalam mematahkan faham lawan.

Salah satu faham yang muncul pada abad pertengahan masehi di Eropa adalah faham Rasionalisme. Faham ini muncul dilatarbelakangi oleh pergulatan pemikiran pada masanya dalam merespon kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Rasionalisme tak bisa dilepaskan dengan era kegelapan di Eropa pada abad tersebut. Rasionalisme ini muncul akibat ketidakpuasan masyarakat para cendekiawan yang hanya tunduk dan menurut pada tradisi dogmatis dan tradisi keagamaan (yang dimotori oleh gereja_ *edit*) yang berkembang pada saat itu dimana menurut mereka semua tradisi tersebut tidak rasional dan sangat naif. Era *Aufklarung* menandai babak baru kehidupan modern di Eropa. Abad ke-17 dan 18 muncul era *aufklarung* (Jerman) atau Enlightenment (Inggris) yang dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan "Pencerahan" atau "Fajar Budi".¹ Istilah ini mencerminkan kesadaran zaman itu, mereka menganggap telah mengatasi masa-masa dimana umat manusia mengalami era kegelapan

¹ Franz Magniz-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1995), cet. ke-4, hlm. 65

tradisi dan dogma, serta tunduk dan percaya tanpa mengerti. Faham *Aufklärung* ini mencerminkan kepercayaan akan kemajuan optimisme polos bahwa umat manusia semakin maju ke arah rasionalitas dan kesempurnaan moral, dan bahwa kedua-duanya itu, rasionalitas dan kesempurnaan moral berhubungan erat satu sama lain.²

Untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini, pemakalah akan memaparkan seputar Rasionalisme: bagaimana asal usul munculnya Rasionalisme ini?, apa saja konsep Rasionalisme serta siapa saja tokoh Rasionalisme dan bagaimana pola pemikirannya?, apa pengaruhnya terhadap dunia Islam khususnya dalam masalah teologi?. Itulah beberapa poin penting yang akan kami jelaskan dalam makalah ini, agar kita dapat mengerti lebih jauh mengenai faham rasionalisme yang telah lama ter-rekam dalam sejarah dunia pada abad pertengahan.

PEMBAHASAN

A. Asal Usul Munculnya Rasionalisme

Sebagaimana yang telah disinggung dalam bab pendahuluan diatas, bahwa munculnya faham rasionalisme ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan para pemikir pada abad pertengahan terhadap sikap masyarakat saat itu yang hanya mempercayai sebuah tradisi, dogma gereja tanpa mau memahaminya. Mereka tidak puas dengan apa yang selama itu mereka lakukan disebabkan campur tangan geraja yang sangat dominan terhadap gerak-langkah mereka. Namun menurut sejarah sebenarnya secara teknis, rasionalisme ini telah ada sejak masa Yunani kuno dimana Thales telah menerapkan rasionalisme dalam filsafatnya. ini dilanjutkan dengan jelas sekali pada orang-orang sofis dan tokoh-tokoh penentangannya (Sokrates, Plato, Aristoteles), dan juga beberapa tokoh sesudah itu (lihat Runer, 1971:275)³.

Satu tokoh penting yang amat masyhur sebagai pencetus faham rasionalisme ini adalah Descartes, seorang filosof kelahiran Perancis⁴. Ia

² *ibid*, hlm. 66

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke-17, hlm. 128

⁴ Untuk lebih detailnya, akan dibahas dalam poin tokoh-tokoh rasionalisme pada bab tersendiri.

telah lama merasa tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lamban dan banyak memakan korban. Amat lamban terutama bila dibandingkan dengan perkembangan filsafat pada zaman sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama kristen. Ia juga ingin filsafat dikembalikan kepada semangat filsafat yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Ia juga ingin menghidupkan kembali rasionalisme yunani⁵.

Descartes merupakan orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang sangat dipengaruhi oleh fisika baru dan astronomi. Ia banyak menguasai filsafat Scholastic, namun ia tidak menerima dasar-dasar filsafat Scholastic yang dibangun oleh para pendahulunya. Ia berupaya keras untuk mengkonstruksi bangunan baru filsafat. Hal ini merupakan terobosan baru semenjak zaman Aristoteles dan hal ini merupakan sebuah neo-self-confidence yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dia berhasrat untuk menemukan “sebuah ilmu yang sama sekali baru pada masyarakat yang akan memecahkan semua pertanyaan tentang kuantitas secara umum, apakah bersifat kontinim atau terputus.”

Visi Descartes telah menumbuhkan keyakinan yang kuat pada dirinya tentang kepastian pengetahuan ilmiah, dan tugas dalam kehidupannya adalah membedakan kebenaran dan kesalahan dalam semua bidang pelajaran. Karena menurutnya “semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas.

Pada dasarnya, visi dan filsafat Descartes banyak dipengaruhi oleh ilmu alam dan matematika yang berasas pada kepastian dan kejelasan perbedaan antara yang benar dan salah. Sehingga dia menerima suatu kebenaran sebagai suatu hal yang pasti dan jelas atau disebut Descartes sebagai kebenaran yang Clear and Distinct

Descartes adalah tokoh awal yang membuat paradigma lain atau berbeda dengan paradigma keilmuan para filosof sebelumnya. Ia menyebut bahwa akal (rasionalitas) adalah sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang akan

⁵ Ahmad Tafsir, *ibid*, hlm. 128.

memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti⁶. Gagasan Descartes ini terlihat begitu kuatnya ia mengandalkan akal secara mutlak. Karena itu, wajar ketika ia sangat anti terhadap dogma gereja yang menurutnya tidak rasional penuh dengan mitos dan tidak dapat mendorong pada kemajuan filsafat pada saat itu.

A. Konsep Rasionalisme

1. Pengertian Rasionalisme

Secara bahasa rasionalisme bisa dipilah dari kata dasar *rasional* dan *isme*. *Rasional* dapat diartikan masuk akal; sesuai dengan nalar dll, sedangkan *isme* adalah paham. Jadi, rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkap prinsi-prinsip pokok dari alam; atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik⁷.

Penafsiran lain mengatakan bahwa Filsafat rasionalisme adalah filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reson*).⁸ Akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.⁹ Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam yang mengalami obyek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir adalah kaidah-kaidah logika dan memiliki wadah-wadah pengetahuan yaitu ide-ide¹⁰ dan juga memiliki nilai-nilai yang terlatak pada premis-premis yang meyakinkannya bahwa bisa diterima oleh akal-akal dan seluruh manusia.¹¹

⁶ Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik-Rasional Ateisi ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 80.

⁷ Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Pengkap*, (_____: Gama Press, 2010). Hlm.532

⁸ Prof.Dr.ahmad tafsir, *Filsafat umum*, cetakan ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya :1990.

⁹ Drs. Mat Jalil, M, Hum, *Filsafat umum*, Metro:2008.hlm 89

¹⁰ Dr.Jalaluddin dan Drs. Abdullahidin, M.ed., *Filsafat Pendidikan*, Jakarta:Gaya Media Pratama: 1997:hlm 56.

¹¹ Dr.Ibrohim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta:Bumi Karya:1990.hlm 248.

Secara istilah Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan¹². Rasionalisme berbeda dengan Empirisme dimana empirisme mendapatkan pengetahuan melalui proses pengamatan secara indrawi, sedangkan rasionalisme mendapatkan pengetahuan melalui proses berpikir secara rasional. Para penganut rasionalisme menggunakan potensi akal untuk berpikir dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru dimana alat berpikir mereka adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.

Rasionalisme juga dapat diartikan sebuah faham yang menganggap bahwa akallah yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan. Titik fokus sumber pengetahuan dalam aliran ini adalah kemampuan akal dalam melakukan penalaran. Penalaran adalah sebuah proses pelatihan intelektual untuk mengembangkan akal budi manusia. Bagi advokat, nalar adalah cara membela dan menyanggah kesaksian. Bagi ekonom, nalar adalah sarana membagi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi, daya guna dan kemamuran. Bagi ilmuwan, nalar adalah sebuah metode –yang ada dalam *epistimologi rasional*– dalam merancang percobaan untuk memeriksa hipotesis. Bersikap rasional berarti menggunakan kecerdasan untuk menentukan tindakan terbaik dalam mencapai sebuah tujuan¹³.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa rasionalisme mengedepankan akal sebagai landasan dalam memperoleh pengetahuan. Aliran ini memiliki konsep yaitu meragukan segala sesuatu hingga akal mampu menganalisis suatu hal yang mereka ragukan itu hingga akhirnya meyakinkannya. Tokoh yang terkenal dengan konsep ini adalah Rene Descartes dalam bahasa Perancis (1596-1650 M) atau Renatus Cartesius dalam bahasa latin¹⁴, dimana ia memulai pemikirannya dengan konsep meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Ia menolak silogisme dalam logika¹⁵.

¹² Ahmad Tafsir, *Ibid*, Hlm. 127.

¹³ Cecep Sumarna, *ibid*, hlm.76-77.

¹⁴ Penjelasan lebih rinci akan di bahas pada bab mengenai tokoh-tokoh rasionalisme.

¹⁵ Cecep, *ibid*.

Rasionalisme dibagi menjadi dua macam: 1) dalam bidang agama, 2) dalam bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama. Dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme dimana rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas ialah pemahaman kita tentang logika dan matematika yang sangat berguna bagi teori pengetahuan¹⁶.

2. Ciri-ciri rasionalisme

Falsafah modern bermula di Barat di Benua Eropah pada abad ke 17 dengan kemunculan aliran rasionalisme. Ahli falsafah rasionalis menyatakan bahawa kebenaran adalah bersumberkan ketaakulan, ia lebih agung dan wujud secara bebas daripada pengalaman pancaindera dan ilmu pengetahuan adalah bersifat a priori. Kemunculan aliran rasionalisme banyak dipengaruhi oleh perkembangan sains dan matematik dengan membawa pendekatan bahawa ketepatan falsafah menyamai ketepatan matematik.

Mereka memberikan penekanan kepada kesanggupan manusia sebagai sumber kebenaran ada berkaitan manusia mahupun dunia. Golongan rasionalis menganggap apa yang difikir oleh akal secara jelas wujud diluar akal mereka, bukan wujud secara khayali semata-mata. Bahkan Descartes dan Leibniz menganggap wujud idea sedia (innate idea) dalam manusia.

Oleh yang demikian boleh dikatakan ciri-ciri rasionalisme menjurus kepada aspek penggunaan akal semata-mata dalam menjelaskan kebenaran. Antara ciri-ciri rasionalisme yang dapat dijelaskan iaitu :

- a. Rasionalisme menekankan fikiran sebagai sumber utama pengetahuan manusia
- b. Akal pemegang autoriti terakhir bagi penentuan kebenarannya.
- c. Sikap atau pemikiran yang mempercayai bahawa kepercayaan agama seharusnya ditolak jika ia didirikan tanpa asas rasional
- d. Setiap benda hanya boleh dijelaskan melalui satu sistem sahaja iaitu ketaakulan

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ibid*, hlm.127

- e. Optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan ditunjang oleh kemajuan sains dan teknologi.
- f. Rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang jelas menunjukkan ciri-ciri kemodernan

Berdasarkan pada ciri-ciri tersebut, maka perilaku golongan aktor rasionalis ini identik dengan peran yang dimainkan oleh para perencana dan analis kebijaksanaan yang profesional yang amat terlatih dalam menggunakan metode-metode rasional apabila menghadapi masalah-masalah publik.

Oleh golongan rasionalis ini, metode-metode seperti itu kerap kali merupakan nilai-nilai yang amat dipuja-puja, sehingga tidak heran apabila metode-metode itulah yang selalu mereka anjurkan untuk dipergunakan. Dengan metode rasional ini diasumsikan bahwa segala tujuan dapat ditetapkan sebelumnya dan bahwa informasi/data yang serba lengkap dapat disediakan. Oleh sebab itu gaya kerja golongan rasionalis cenderung seperti gaya kerja seorang perencana yang komprehensif, yakni seorang yang berusaha untuk menganalisis semua aspek dari setiap isu yang muncul dan menguji setiap alternatif yang mungkin berikut semula akibat dan dukungannya terhadap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Akantetapi, selain berpikiran logis ilmiah, manusia adalah makhluk yang berotak sederhana (tidak bersifat logis-analitik, merasa dan mengindera). Walau hal ini tidak termasuk dalam penalaran, namun merupakan sumber-sumber penting bagi terbentuknya pengetahuan manusia. Bahkan manusia juga mengenal adanya intuisi wahyu, yang merupakan sumber pengetahuan lain bagi manusia. Perasaan juga merupakan suatu penarik kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran, demikian juga intuisi, melainkan merupakan kegiatan berpikir yang non-analitik, yang tidak mendasarkan diri pada suatu pola berpikir tertentu.¹⁷

B. Tokoh-Tokoh Rasionalisme dan Pemikirannya

1. Rene Descartes (1596-1650 m)

¹⁷ Gea dan Wulandari, 2005:139-140

Descartes adalah filsuf perancis yang dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 M di wilayah Touraine, Perancis. Ia mempelajari bahasa-bahasa kuno, Sastra (Prosa Dan Syair), Geografi, Sejarah, Astronomi, Filsafat dan Teologi. Setelah mendapat gelar sarjana strata satu di bidang hukum, ia mengabdikan dirinya di dunia militer. Setelah itu, ia keluar dan mulai berkelana di Eropa selama sembilan tahun. Ia memikirkan bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan ilmu alam dengan cara matematis. Rene Descartes berhasil menemukan ilmu mekanika-analitik, dimana ia dapat mengungkapkan bentuk-bentuk mekanis dengan kode-kode ilmu aljabar.

Descartes memegang bendera reformasi dan inovasi kajian filsafat abad XVII M. Ia melandaskan filsafatnya atas asas spontanitas dan keyakinan positif dalam matematika. Ia memanfaatkan metode matematis yang kaidah-kaidahnya dibatasi sendiri olehnya. Ia ingin menerapkan hal itu di semua cabang ilmu pengetahuan, agar terbukti adanya kecermatan dan keyakinan ilmu-ilmu matematis pada ilmu-ilmu lain tersebut. Demikianlah Descartes mendeklarasikan trend rasionalisme pada masa modern. Trend inilah yang dulu dibawa Plato pada zaman klasik, sehingga karena itulah Descartes pantas mendapat julukan "***Bapak Filsafat Eropa Modern***".

Pemikiran-pemikiran Descartes antara lain:

a) Keraguan Sebelum Keyakinan

Descartes menciptakan metode keraguan yang ia gunakan untuk menguji pengetahuan-pengetahuannya yang lampau, dimana ia bisa memilih yang benar dan menghindari yang salah. Karena itulah anda menemukannya meragukan pengetahuan kita terhadap segala hal. Ia mengatakan bahwa indra menipu kita dan kebenaran-kebenaran umum yang kita klaim sesungguhnya mempunyai efek (kesan) fantasi dan keraguan. Bahkan lebih jauh lagi, kita sering salah dalam pembuktian dan penetapan hukum. Sesuatu yang dapat dilintas oleh kesalahan, maka hilanglah keyakinan darinya. Siapa tahu ada spirit jahat yang selalu menipu kita, dimana ia menggambarkan sesuatu yang buruk sebagai yang baik dan yang baik sebagai yang buruk kepada kita?.

Dibalik metode keraguan yang diciptakan Descartes, ada tujuan untuk sampai kepada keyakinan. Ia menamakannya dengan ***Keraguan Metodologis***. Descartes menjadikannya sebagai sebuah metode atau cara

untuk membebaskan akal dari segala kesalahan. Menurut Descartes, otak kita sangat mirip dengan sebuah ranjang yang dipenuhi buah-buah apel. Ada yang bagus ada yang busuk. Cara untuk membersihkannya adalah dengan mengeluarkan apel-apel itu dari ranjang tersebut dan memulai memilih yang bagus satu demi satu untuk dimasukkan kembali ke dalam ranjang. Dengan demikian, kita dapat terbebas dari yang busuk dan menjaga yang bagus.

b) Wujud jiwa

Sesungguhnya, keraguan terhadap segala sesuatu dalam pengetahuan kita dapat menyampaikan kita kepada sebuah kebenaran yang tidak diragukan. Maka, manakala aku meragukan bahwa aku sedang melakukan kerja berpikir dan kerja berpikir ini mesti ada supaya aku bisa berpikir. Begitulah Descartes mengucapkan ungkapan terkenalnya *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Disini kita melihat bahwa Descartes menetapkan wujud jiwa dan bukan badan, karena Descartes berbicara tentang zat yang berpikir, bukan badan yang dapat diindera.

c) Bukti adanya Tuhan (Allah)

Rene Descartes mencoba membuktikan eksistensi Tuhan (Allah) dengan tiga bukti. Bukti pertama, disini Descartes meminjam metode keraguan, dengan urutan sebagai berikut:

- a. Keraguan adalah bukti bahwa manusia menyadari bahwa dirinya bersifat kurang dan terbatas.
- b. Akan tetapi manusia tidak akan menyadari kekurangan yang ada pada dirinya kecuali jika ia memiliki ide (konsep) tentang “kesempurnaan” dan ide (konsep) tentang “eksistensi yang betul-betul sempurna”.
- c. Tak mungkin konsep tentang “kesempurnaan” mampu diwujudkan oleh manusia dalam dirinya, karena dirinya adalah eksistensi yang bersifat kurang dan sesuatu yang kurang tidak bisa menjadi sumber dari sesuatu yang sempurna.
- d. Jadi ide (konsep) tentang kesempurnaan diletakkan dalam jiwa kita oleh suatu eksistensi yang sungguh sempurna, yaitu Allah.

Bukti kedua, dinamakannya dengan bukti *Ontologis-Eksistensial*. Descartes memaparkannya sebagai berikut: “ketika pikiran memilah-milah

pelbagai konsep dan gambaran yang ada padanya, maka diantara berbagai konsep dan gambaran itu, ia akan menemukan konsep tentang “eksistensi yang maha tahu dan maha kuasa di atas segala sesuatu”. Sesuai dengan apa yang diperolehnya dari ide tersebut, maka dengan mudah pikirannya memutuskan bahwa allah adalah wujud yang sempurna itu.

Meskipun pikiran mempunyai konsep-konsep khusus yang berkaitan dengan banyak entitas lain, namun selamanya ia tidak akan melihat entitas yang meyakinkan tentang eksistensi obyek-obyek dalam konsep-konsep tersebut. Adapun pada konsep tentang eksistensi yang sempurna ini, pikiran bukan hanya melihat adanya kemungkinan eksistensi, seperti halnya konsep-konsep pikiran tentang sesuatu yang lain. Bahkan, ia melihat adanya eksistensi azali-abadi yang mesti ada.

Bukti ketiga, disini ia berpegang pada pembuktian yang lalu tentang adanya jiwa. Jika jiwa ada, maka bukanlah aku yang menciptakannya. Karena seandainya aku yang menciptakan jiwaku, aku pasti akan memberinya kesempurnaan yang aku inginkan. Dengan demikian, jiwa kita adalah akibat dari sebuah sebab lain, yaitu Allah. Seandainya aku mengembalikan wujudku kepada eksistensi selain Allahy, maka terpaksa aku akan membentuk rangkaian sebab-akibat hingga sampai kepada sebab pertama.

d) Wujud Alam Luar

Dalam alam luar, kita menemukan banyak objek melalui indera, dimana descartes meragukan apa yang disaksikann oleh (indera). akan tetapi menurut descartes, akal kita memiliki kesiapan untuk menerima objek-objek itu. karena kita sudah menetapkan keabsahan pengetahuan kita dengan eksistensi Allah, maka allah-lah yang memberikan jaminan kepada kita akan kebenaran yang ada di hadapan akal, karena kebaikan allah akan amaencegahnya untuk memberikan kita akal yang menyesatkan. demikianlah descartes menegaskan kepada kita bahwa alam itu “ada” seperti yang kita lihat¹⁸.

2. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M)

¹⁸ Baca selengkapnya : Fuad Ismali dan Abdul Hamid Mutawali, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat Dan Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), Hlm. 71-78.

Gottfried Wilhelm Leibniz adalah filsuf Jerman lahir di kota Leipzig Jerman. Ayahnya adalah seorang pengacara dan guru besar bidang etika di salah satu universitas kota itu. Sejak kecil, leibniz mulai membaca buku-buku di perpustakaan ayahnya. Ia kemudian melanjutkan studi di universitas tempat ayahnya mengajar. Selanjutnya, ia mendalami filsafat dan matematika di bawah bimbingan guru-guru besar masa itu. Ia juga meneliti pemikiran filsafat yunani dan kristiani. Jesak itu, ia belajar filsafat kepada guru-guru besar filsafat modern sampai ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang hukum. Kemudia ia pergi ke normberg, dimana ia bergabung dengan satu kelompok yang concer pada ilmu kimia. Ia juga mempelajari matematika di paris di bawah bimbingan para ahlinya. Leibniz pun mempelajari karangan-karangan pascal, filsafat descartes, dan spinoza. Ia menciptakan alat hitung yang ditiru dari pascal, serta melakukan improvisasi, karena disitu ia menambahkan: penambahan, pengurangan, pembagian serta sebagian akar bilangan¹⁹.

Pendapat Leibniz subtansi adalah hidup dan setiap sesuatu terjadi untuk suatu tujuan. penentuan prinsip dalam Leibniz ialah prinsip harus mempunyai alasan untuk setiap yang di ciptakannya.

Leibniz berdatap bahwa subtensi itu banyak. ia menyebut subtansi-subtansi itu monad. setiap monad berbeda satu dengan lain , dan Than (sesuatu yang supermonad dan satu-satunya monad yang tidak di cipta) adalah pencipta monad-monad itu . dan suatu subtansi yang sederhana adalah subtensi yang tidak dapat di bagidanharus memiliki material dan mempunyai ukuran. monad adalah atom yang sebenarnya pada sifatnya dan kenyataannya adalah unsure segala sesuatu²⁰

Jumlah karya-karyanya tidak bisa ditentukan, tetapi selain makalah-makalah yang pernah ditulis, jumlah karya-karyanya mencapai lebih dari seratus. Karya-karya itu belum sempat dipublikasikan saat ia masih hidup, kecuali sebagian kecil saja. Sampai saat ini, karya-karya itu masih berbentuk manuskrip-manuskrip (tulisan tangan). Diantara buku-bukunya adalah: kajian tentang pengetahuan,hakikat dan makna, mazhab baru

¹⁹ *ibid.*

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, cet ke-1, (Bandung:Remaja Rosdakarya:1990), .hlm 139.

tentang alam dan hubungan substansi, usaha-usaha baru dalam pemahaman manusia, monadologi.

Pemikiran Leibniz:

a) Mazhab Monadologi

Leibniz mengasumsikan adanya substansi-substansi yang tak terbatas jumlahnya yang dianggap sebagai unsur-unsur utama dalam susunan alam. Ia menyebutnya dengan monad, artinya bagian-bagian tak terpisahkan. Monad adalah atom-atom spiritual, bukan material dan tidak menempati ruang. Ia berbeda dengan atom yang dipelajari ilmu-ilmu alam yang dianggap Leibniz tak lain sebagai atom-atom nyata.

Monad Leibniz tidak dapat di ciptakan dan tidak dapat di rusak secara alamiah. monad itu dapat di cipta dan di rusak hanya sekaligus. akan tetapi harus di catat atau di susun monad yaitu dengan material, dapat di cipta dan dapat di rusak secara alamiah.

Monad tidak mempunyai kualitas karena substansinya sederhana tidak dapat di bedakan satu dengan lainnya. sehingga tergabung dalam suatu susunan (composite) dapat di kenai rusak hanya melalui sederhana dan monad itu. misalnya bila kita membayangkan sesuatu yang penuh oleh ruang, di sana setiap sesuatu hanya menerima ruang sebesar dirinya dan dapat membedakan satu denganlainnya.²¹ Leibniz menolak konsep ruang dan waktu absolut.²²

Karakteristik terpenting monad atau atom spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Monad adalah suatu eksistensi hidup atau atom hidup yang seluruhnya merupakan kekuatan aktif yang selalu cenderung bekerja dan bergerak.
- 2) Ia tidak berbentuk, tidak berskala dan tidak terbagi.
- 3) Ia tidak berbentuk dari apapun dan tidak musnah sendiri, tapi mesti ada yang menciptakannya.
- 4) Dari monad, bentuk-bentuk material tergabung.²³

²¹ *ibid.* hlm 140

²² Drs.Mat Jalil,M,Hum,*Filsafat Umum*,Metro:2008.hlm 94.

²³ Baca Lebih Lanjut Dalam Buku Berjudul : *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* ditulis Dr. Fu'ad Farid Ismail dan Dr. Abdul Hamid Mutawali, hlm. 80-83.

3. De Spinazoa (1632-1677)

Ia mengeluarkan pendapat bahwa akal adalah tumpuan dari segala sesuatu, tidak ada pengetahuan yang terlepas dari akal, bahkan Tuhan pun menjadi sasaran akal dengan interpretasi religius. Alasannya, kekuasaan dan kebesaran Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan fungsinya akal. Akal merupakan karunia Tuhan yang tertinggi harganya, akallah yang membedakan manusia dan makhluk lainnya.²⁴

Keutamaan akal yang dikaitkan oleh aliran rasionalisme itu memang tepat di segala macam bentuk materi. Adapun orang-orang yang sempurna jasmani akan tetapi semuanya bagi orang yang cacat, serta orang buta, orang tuli dan lainnya sebagainya. Kenyataan mereka masih bisa berpikir dan selalu merospes apa yang mereka tangkap walau hanya dengan panca indra. Naluri merupakan kemampuan vital yang di peroleh manusia sebagai makhluk hidup.

Sama halnya manusia hidup di lengkapi oleh 4 hidayah Tuhan yaitu;

- 1) Hidayah indrawi merupakan alat tubuh vital yang merupakan suatu komponen pertama diterima oleh akal atau pikiran.
- 2) Hidayah naluri merupakan suatu kehendak untuk menggerakkan manusia sehingga menimbulkan rangsangan yang akan diterima oleh indrawi.
- 3) Hidayah al-akliyah ialah akal yang di sebut juga dengan rasio atau respon yang masuk dengan perantara naluri dan indrawi.
- 4) Hidayah al-diyat ialah bimbingan agama bentuk meluruskan pekerjaan akal dengan memproses bahan-bahan yang masuk, dan agama menyeimbangkan, mengontrol, pelaksanaan akal yang menyimpang.

Dengan sendinya yang telah menggabungkan antara dunia akal dengan pengalaman, karena proses pengalaman adalah hasil pengetahuan yang telah tersimpan di hati dengan tidak di sertai penolakan.²⁵

24 Dr. Jalaluddin dan Drs. Abdullahidi, M.ed, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama: 1997. hlm 57

²⁵ *Ibid.* hlm 58.

C. **Rasionalisme menurut aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah** (*Rasionalisme Islam*)

Aliran Mu'tazilah (Rasionalis Islam) menyebutkan : Rasionalis adalah sebuah kecendrungan pemikiran yang berorientasi pada upaya penafsiran alam dan segala fenomenanya, manusia dan perbuatannya, dengan bertumpu pada sejumlah teori. Kendati demikian, mazhab rasionalis bisa juga muncul dalam wilayah pemikiran keagamaan, meskipun ada sebagai orang menolak kemungkinan ini, dengan alasan adanya paradoks antara apresiasi terhadap rasio manusia yang merupakan asas rasionalisme dengan keyakinan adanya kekuatan gaib yang merupakan ciri keimanan dalam agama. Aliran rasionalisme tidak terletak pada pengembalian segala sesuatu kepada konsep semata, melainkan pada upaya menafsirkan gejala-gejala, baik alam maupun manusia, sesuai dengan kaidah-kaidah rasional.²⁶ Karenanya, mungkin saja kecendrungan rasionalis ada dalam sistem kepercayaan apapun, selama pembuktian teks-teks keagamaan dilakukan dengan dalil-dalil rasional.²⁷

Mu'tazilah adalah mazhab rasionalisme dalam pemikiran Islam. Alasannya, bukan karena mereka membuktikan kepercayaan-kepercayaan yang hanya kita terima lewat perantara wahyu dengan argumen-argumen rasional, tapi juga karena mereka mempercayai akal hingga pada level ekstrem, seperti jika sebuah teks (nash) agama bertentangan dengan akal manusia, maka mu'tazilah akan berpihak kepada akal, dan teks agama itu harus ditafsirkan. Mereka membangun mazhabnya di atas landasan rasional.²⁸ Merekalah mazhab yang pertama yang mendeklarasikan rasio sebagai sumber pengetahuan keagamaan.²⁹ Manusia, menurut Mu'tazilah, jika berakal dan berpikir pasti memiliki pengetahuan tentang Tuhan, sekalipun wahyu belum diturunkan kepadanya.³⁰

²⁶ Encyclopaedia of Religion and Ethics Art : *Rationalism*, X, h.580

²⁷ *Ibid.*, h.581.

²⁸ Terjemahan Dr. Abdul Raidah, *Tarikh Al-Falsafah Fi al-Islam*, h.97

²⁹ Goldziher, *al-Aqidah wa al-Syari'ah Fil*

Islam, terj. Dr. Muhammad Yusuf Musa dkk., h. 105.

³⁰ Al-Syahrastani, *al-Milal, wa al-Nihal*, I, h.53.

Mu'tazilah dan Asy'ariyah memiliki pandangan yang sama tentang sumber pengetahuan. Menurut kedua mazhab ini, sumber pengetahuan adalah akal pikiran. Mu'tazilah dan Asy'ariyah berbeda ketika mempertanyakan sumber hukum, apakah lewat syariah atau lewat akal. Menurut Mu'tazilah, hukum dapat diperoleh lewat akal. Kecenderungan rasionalis Mu'tazilah tidak terletak pada teori pengetahuan wacana teoritis pada sumber ilmu pengetahuan, tapi keteguhan mereka dalam berpegang pada akal.³¹

Perbedaan dasar antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah terletak pada pendapat tentang kekuatan akal.³² Karena Mu'tazilah amat menghargai akal manusia dapat sampai kepada ajaran dasar dalam agama yaitu adanya Tuhan dan apa yang disebut baik serta apa yang disebut jahat akal manusia dapat pula mengetahui kewajibannya terhadap Tuhan dan kewajibannya untuk berbuat baik dan kewajiban untuk menjauhi perbuatan jahat. Wahyu dalam keempat hal ini datang untuk memperkuat pendapat akal dan untuk memberi perincian tentang apa yang telah diketahuinya itu. Kaum Asy'ariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa akal tidak begitu berdaya kekuatannya. Di antara ke empat masalah di atas, akal dapat sampai hanya kepadanya adanya Tuhan. Soal kewajiban manusia terhadap Tuhan, soal baik dan buruk (jahat) dan kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi kejahatan itu tidak dapat diketahui akal manusia.³³

Itu diketahui manusia hanya melalui wahyu yang dikirimkan Tuhan melalui para Nabi dan Rasul. Kalau kaum Mu'tazilah banyak percaya pada kekuatan akal manusia, kaum Asy'ariyah banyak bergantung kepada wahyu. Sikap yang dipakai kaum Mu'tazilah ialah mempergunakan akal dan kemudian memberi interpretasi pada teks atau nas wahyu sesuai dengan pendapat akal. Kaum asy'ariyah sebaliknya pergi terlebih dahulu kepada teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu itu. Kalau kaum Mu'tazilah banyak memakai ta'wil atau interpretasi dalam memahami teks wahyu, kaum

³¹ Albert Nashr Nadir, *Falsafah al-Mu'tazilah*, II, h.53

³² Prof. DR. Harun Nasution, *Islam Rasional*, V, h. 373

³³ Farhad Daftary, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, II, h. 78

Asy'ariyah banyak berpegang pada arti lafzi atau letterlek dari teks wahyu. Dengan lain kata kalau kaum Mu'tazilah membaca yang tersirat dalam teks, kaum Asy'ariyah membaca yang tersurat.

Selain dari itu, faham *al-kasb* yang dibawa kaum Asy'ariyah lebih dekat kepada faham *Jabariyah* atau fatalisme kepada faham Qadariyah atau kebebasan manusia. Dankarena kuat mempertahankan faham kekuasaan mutlak Tuhan, faham hukum alam atau sunnatullah akhirnya tidak mendapat tempat dalam aliran Asy'ariyah".³⁴

Hal-hal inilah antara lain yang membuat aliran Asy'ariyah kurang sesuai dengan jiwa kaum terpelajar yang banyak mendapat pendidikan Barat. Dalam suasana serupa inilah orang mulai kembali ke faham-faham rasionil yang dibawa kaum Mu'tazilah. Teologi atau falsafat hidup Asy'ariyah yang mempunyai corak traditionil itu kurang sesuai dengan pandangan hidup mereka, yang lebih dapat mereka terima ialah teologi atau falsafat hidup Mu'tazilah yang lebih banyak mempunyai corak liberal".³⁵

Penulis buku *al-mawaqif*, *al-iji*, menerangkan sikap rasional Mu'tazilah dalam masalah perbuatan. Menurutnya, problematika baik (hasan) dan buruk (qabih) seperti didiskusikan dalam pemikiran Mu'tazilah dan Asy'ariyah mengandung tiga arti :

- 1) Hasan adalah sifat sempurna dan qabih adalah sifat tidak sempurna. Baik Mu'tazilah maupun sy'ariyah, mengaku bahwa pengetahuan adalah baik dan tidak mengetahui adalah buruk. Tidak ada perbedaan di antara mereka bahwa akal manusia dapat mengetahui hal itu secara pasti.
- 2) penentuan baik dan buruk dengan melihat faktor maslahat dan madhorot dan mafsadat-nya adalah sesuatu yang rasional
- 3) baik adalah obyek pujian dan pahala, dan buruk adalah obyek celaan dan hukuman.³⁶

³⁴ Ibrahim Madkhur, *Filsafat Islam*, III, h. 77

³⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid II, UI Press, Salemba Jakarta, cetakan ke-VI, 1986, 42-43

³⁶ Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, *al-Mughni Fi Abwab al-Tauhid wa al-'mal*. XII, h. 489.

D. Analisis:

Berfikir filsafat yaitu tahapan paling tinggi dari jenis berfikir, berfikir disini meliputi berfikir biasa, berfikir ilmiah dan berfilsafat. yaitu berfikir dengan logis dan rasional dengan menggunakan akal yang dapat di pertanggung jawabkan dan di terima oleh umum.

Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal telah berimplikasi kepada perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap norma-norma yang bersifat tradisi dan terhadap apa saja yang tidak masuk akal termasuk keyakinan-keyakinan dan serta semua anggapan yang tidak rasional.

Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal ini sangat jelas terlihat dalam bidang filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara a priori suatu sistem keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi. Corak berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.

Pada zaman modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme adalah Rene Descartes. Tokoh rasionalisme lainnya adalah Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut Bertrand Russel, kata “Bapak” pantas diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun filsafat berdasarkan atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah. Dia pula orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lamban dan banyak memakan korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali kepada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.

Kedudukan akal dalam Islam menempati posisi yang sangat terhormat, melebihi agama-agama lain. Sebagai risalah Ilahiyah terakhir, Islam mempersyaratkan kewajiban menjalankan agama bagi orang yang berakal. Artinya, orang yang hilang akalnya tidak diwajibkan mengerjakan perintah atau menjauhi larangannya.

Penghargaan terhadap akal yang sedemikian agung dalam Islam, bukan berarti akal dibiarkan bebas berkelana liar tanpa batas dan arahan, terutama saat berhadapan dengan ketentuan wahyu. Dalam aliran teologi Islam, dikenal madzhab Mu'tazilah yang kerap kehilangan kendali dalam pengagungannya terhadap kedudukan akal. Bahkan seringkali wahyu pun harus "tunduk" mengikuti kehendak akal manusia, seperti terlihat jelas dalam konsep baik dan buruk menurut Mu'tazilah yang didasarkan pada akal, ketidakberdayaan Tuhan melakukan hal-hal yang "buruk", hingga urusan surga dan neraka yang seharusnya menjadi hak mutlak Tuhan pun diatur oleh akal.

Begitu pula asy'ariyah juga tidak menolak akal, karena bagaimanapun mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional. Namun pada prinsipnya asy'ariyah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya pada akal seperti yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah, sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal di atas *naql* (teks-teks agama). Bahkan sebaliknya, mereka secara umum berprinsip bahwa *naql* menempati posisi teratas. Akal mereka anggap sebagai pelayan bagi *naql*. Akan dan *naql* saling membutuhkan. *Naql* bagaikan matahari yang bersinar sedangkan akal laksana mata yang sehat. Dengan akal kita bisa meneguhkan *naql* dan membela agama.³⁷

E. Kesimpulan

Rasionalisme merupakan aliran falsafah yang berpandangan bahwa dasar dan sumber pengetahuan, atau secara umum falsafah adalah akal atau rasio. Akal yang bisa dijadikan dasar sekaligus sumber pengetahuan, sehingga berhasil memperoleh pengetahuan yang tetap dan pasti, serta absolut dan universal.

³⁷ Al-Ghazali, *al-Iqtisad fi al-Iqtisad*, Kairo 1909, h. 2.

Sebagai sebuah epistemologi, rasionalisme menggunakan aksioma-aksioma, pengertian-pengertian atau prinsip-prinsip umum rasional yang bersifat apriori, sebagai basis pengetahuan sekaligus sebagai sumber. Apa yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip dimaksud ini, dan segala hal yang dapat didedukasikan dari prinsip-prinsip tersebut, itulah pengetahuan bagi kalangan rasionalisme. Sesuatu yang tidak didedukasikan dari prinsip-prinsip apriori atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, itu bukanlah pengetahuan, ia hanyalah sekedar opini.³⁸

Rasionalisme keberpihakannya hanya terhadap akal atau rasio, rasionalisme pada akhirnya memang banyak menuai kritik. Tak lama sepeninggal Rene deskrates sang bapak kontinental rasionalisme, David Hume misanya, telah mengkritik bahwa akal hanyalah sekedar budak daripada nafsu, yang tidak bisa tidak mengabdikan kepada nafsu, pastinya selalu mengabdikan.

Namun demikian, problem dan kritik rasionalisme tersebut, tentunya bukan berarti bahwa rasionalisme tidak mempunyai arti atau manfaat sama sekali. Sebaliknya, sebagai sebuah aliran falsafah.³⁹ Melalui bapak kontinentalnya, rasionalisme telah menjadi pintu utama bagi kelahiran falsafah modern, yang pada gilirannya telah berhasil melahirkan berbagai aliran-aliran falsafah lainnya, termasuk aliran yang menentanginya.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra* (Jakarta: Rosda, 2003), 29.

³⁹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Gramedia, 2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim Madkour, 2004, *Aliran dan teori : Filsafat Islam*, cetakan ketiga, Jakarta: sinar Grafika Ofset
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cetakan kelima, Bandung: Mizan
- Simon Pertrus, *petualangan Intelektual*, cetakan ke/jima, Yogyakarta: KANISIUS
- Farhad Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, cet. 1., PT Gelora Aksara Pratama
- Ahmad Tafsir, 2009, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cetakan Ketujubelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cecep Sumarna, 2005, *Rekonstruksi Ilmu Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik Rasional Teistik*, Cetakan Pertama, Bandung: Benang Merah Press.
- Franz Magniz- Suseno, 1995, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Cetakan Keempat, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Fuad Ismali dan Abdul Hamid Mutawali, 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Tim Gama Press, 2010, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Cetakan Pertama, _____: GAMA PRESS.
- Jalaludin dan Abdullahidi.1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.